

Analisis Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa

Fadila Alquraini^{1*}, Jibran Andriansyah², Sasta Panca Setia³, Tria Yolanda Putri⁴, Bastomi Baharsyah⁵

¹ Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹ alqurainifadila@gmail.com, ² jibranandrian1408@gmail.com, ³ sastapanca84@gmail.com, ⁴ triayolanda74@gmail.com,

⁵ bastomibaharsyah@uinjambi.ac.id.

Abstrak

Pesatnya perkembangan *generative artificial intelligence* (AI) seperti ChatGPT mengubah cara mahasiswa menyelesaikan tugas akademik dan sekaligus memunculkan persoalan etika, terutama terkait kejujuran akademik, transparansi, dan kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika penggunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa serta merumuskan kerangka penggunaan yang bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis-naratif terhadap 13 artikel jurnal *open access* terbitan 2023–2026 yang dianalisis secara tematik berdasarkan lima prinsip etika, yaitu kejujuran akademik, transparansi, akuntabilitas, keadilan, serta privasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa persoalan etika tidak terletak pada penggunaan AI itu sendiri, melainkan pada cara, tujuan, dan keterbukaan penggunaannya. Penelitian ini menyusun spektrum penggunaan AI yang terdiri atas tiga kategori (etis, etis bersyarat, dan tidak etis) serta kerangka yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan institusi. Temuan menegaskan bahwa kebijakan yang jelas, literasi AI, dan asesmen autentik lebih menjanjikan daripada larangan total atau pengendalian pada detektor AI semata. Kerangka ini dapat menjadi rujukan awal bagi perguruan tinggi dalam menyusun pedoman penggunaan AI.

Kata Kunci: Etika Akademik, *Artificial Intelligence*, Integritas Akademik, Mahasiswa, ChatGPT

PENDAHULUAN

Kehadiran ChatGPT pada akhir 2022 menandai babak baru pemanfaatan *generative artificial intelligence* (AI) di pendidikan tinggi. Perangkat ini mampu menghasilkan teks yang koheren, meringkas bacaan, menerjemahkan, menjelaskan konsep, hingga menyusun draf esai dalam hitungan detik. Adopsinya berlangsung sangat cepat; (Kovari, 2024) mencatat bahwa ChatGPT mencapai satu juta pengguna hanya dalam lima hari pertama. Bagi mahasiswa, kemampuan tersebut menawarkan bantuan belajar yang personal, tersedia setiap saat, dan mudah diakses, terutama bagi mereka yang menghadapi hambatan bahasa atau keterbatasan bimbingan (Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Arbulú Perez Vargas, et al., 2024). Tidak mengherankan apabila AI dengan cepat menjadi bagian dari rutinitas penyelesaian tugas kuliah, mulai dari mencari ide, menyusun kerangka tulisan, hingga menulis kode program.

Namun, kemudahan yang sama melahirkan dilema etika. Mahasiswa dapat menyerahkan hasil buatan AI sebagai karya sendiri sehingga proses belajar terlewat dan nilai asesmen kehilangan makna (Kovari, 2024). (Cotton et al., 2024) menegaskan bahwa ChatGPT membawa peluang berupa peningkatan keterlibatan dan kolaborasi, tetapi juga risiko serius terhadap integritas akademik. (Eke, 2023) mempertanyakan apakah AI generatif merupakan ancaman bagi integritas akademik, sedangkan (Bin-Nashwan et al., 2023) menunjukkan bahwa integritas akademik memiliki hubungan dengan penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademik serta menekankan perlunya pedoman yang jelas untuk memastikan penggunaan AI secara etis. Persoalannya menjadi lebih rumit karena batas antara bantuan yang wajar dan kecurangan sering kali kabur: apakah meminta AI memperbaiki tata bahasa sama dengan meminta AI menulis seluruh paragraf?

Dalam konteks perguruan tinggi Indonesia, penggunaan ChatGPT untuk mengerjakan tugas kuliah semakin lazim. (Yusuf et al., 2024), melalui kajian perspektif multikultural mengenai penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi, menunjukkan adanya dua sisi dalam pemanfaatan teknologi tersebut: AI dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas akademik. Sementara itu, respons institusi terhadap teknologi ini belum seragam. (Wang et al., 2024), melalui analisis terhadap kebijakan, pedoman, dan sumber daya terkait GenAI pada 104 universitas di Amerika Serikat, menemukan adanya pendekatan yang beragam dalam merespons penggunaan AI generatif. Sebagian besar universitas menerapkan pendekatan yang terbuka tetapi tetap berhati-hati, sementara sebagian lainnya menyerahkan keputusan penggunaan AI kepada pengajar atau menetapkan ketentuan tertentu mengenai penggunaannya. Ketidadaan atau ketidakjelasan aturan dapat membuat mahasiswa berada pada posisi sulit, sebab mereka harus menentukan sendiri batas etis penggunaan AI tanpa rujukan yang memadai.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini bukan larangan total, melainkan pendekatan etis yang menempatkan AI sebagai alat bantu belajar yang digunakan secara transparan, bertanggung jawab, dan terverifikasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Shishakly & Nachouki, 2026) bahwa AI tidak dengan sendirinya merupakan bentuk kecurangan; implikasi etisnya bergantung pada cara AI digunakan. Ketika dipakai secara terbuka untuk menunjang pembelajaran, AI dapat mendukung orisinalitas dan refleksi, sedangkan penggunaan yang disembunyikan justru merusak kepercayaan.

Sejumlah penelitian terkait dalam lima tahun terakhir telah membahas isu ini dari berbagai sisi. (Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Huamani Jordan, et al., 2024) mensurvei 201 mahasiswa generasi Z di Peru dan menemukan bahwa persepsi etika serta kekhawatiran mahasiswa berpengaruh signifikan, sementara pengetahuan dan sikap positif saja tidak menjamin adopsi yang efektif. Penelitian lain oleh (Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Arbulú Perez Vargas, et al., 2024) mengkaji sikap mahasiswa dengan memperhatikan niat menggunakan, verifikasi informasi, dan penggunaan yang bertanggung jawab. (Ravšelj et al., 2025) memotret persepsi mahasiswa perguruan tinggi dalam skala global pada masa awal kehadiran ChatGPT. Dari sisi kebijakan, (Moorhouse et al., 2023) menganalisis pedoman asesmen berbasis AI generatif pada universitas-universitas peringkat teratas dunia, (Chan, 2023) mengusulkan kerangka kebijakan AI untuk pengajaran dan pembelajaran di universitas, dan (Foltynek et al., 2023) menyusun rekomendasi tentang penggunaan AI yang etis dalam pendidikan. Adapun (Kovari, 2024) serta (Cotton et al., 2024) menawarkan strategi pencegahan plagiarisme berbasis AI.

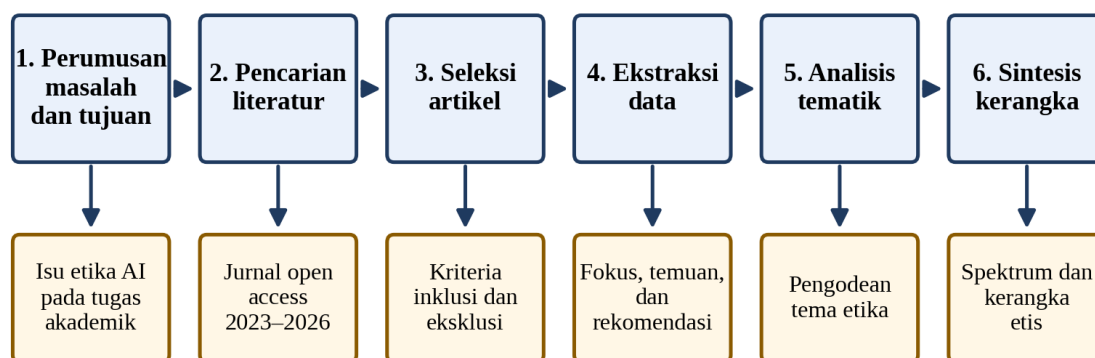
Berdasarkan pengamatan terhadap korpus yang dikaji, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada salah satu dari tiga hal, yaitu persepsi dan sikap mahasiswa, risiko plagiarisme beserta strategi pencegahannya, atau kebijakan institusi. Kajian yang menyintesis ketiganya ke dalam satu kerangka yang memetakan beragam bentuk penggunaan AI dalam *penyelesaian tugas akademik*, dari yang sepenuhnya etis hingga yang melanggar, sekaligus menaunkannya pada peran mahasiswa, dosen, dan institusi, masih terbatas. Celah inilah yang menjadi *gap analysis* penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah, pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang relevan bagi penggunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa; kedua, memetakan spektrum penggunaan AI dari yang etis hingga tidak etis; dan ketiga, merumuskan kerangka penggunaan AI yang bertanggung jawab bagi mahasiswa, dosen, dan institusi. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perguruan tinggi menyusun pedoman yang praktis, membantu dosen merancang tugas yang selaras dengan era AI, dan membantu mahasiswa mengambil keputusan yang etis dalam mengerjakan tugas.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka sistematis-naratif (*systematic-narrative literature review*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis pemahaman konseptual dan rekomendasi kebijakan dari literatur yang telah ada, bukan mengukur perilaku responden secara langsung. Tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1 dan diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan penelitian

- Perumusan masalah dan tujuan. Peneliti menetapkan pertanyaan penelitian tentang bagaimana etika penggunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik dapat dianalisis dan dijadikan pedoman.
- Pencarian literatur. Artikel dicari melalui basis data terbuka dan laman jurnal *open access* dengan kata kunci seperti *ChatGPT*, *academic integrity*, *ethics*, *higher education*, dan etika akademik mahasiswa.
- Seleksi artikel. Artikel disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi pada Tabel 1 hingga diperoleh 13 artikel yang menjadi korpus analisis.
- Ekstraksi data. Setiap artikel dicatat fokus kajian, temuan utama, isu etika yang dibahas, serta rekomendasi yang diajukan.
- Analisis tematik. Catatan ekstraksi dikodekan dan dikelompokkan menjadi tema-tema etika.
- Sintesis kerangka. Tema dipetakan menjadi prinsip etika, spektrum penggunaan AI, dan kerangka tindakan bagi tiga pelaku.

Kriteria Pemilihan Literatur

Kriteria pemilihan literatur ditetapkan agar korpus relevan, mutakhir, dan dapat diakses oleh pembaca tanpa hambatan biaya. Kriteria lengkap disajikan pada Tabel 1, sedangkan daftar artikel yang menjadi korpus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi literatur

Aspek	Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
Jenis publikasi	Artikel jurnal ilmiah akses terbuka (<i>open access</i>)	Buku, laporan, artikel berita, dan naskah tanpa telaah sejawat
Rentang tahun	2023–2026	Terbitan sebelum 2023
Topik	Etika, integritas akademik, atau kebijakan penggunaan AI generatif pada mahasiswa dan pendidikan tinggi	Penggunaan AI di luar konteks pendidikan tinggi
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa lain
Akses	Teks lengkap dapat diakses gratis	Teks lengkap berbayar atau terbatas

Tabel 2. Korpus artikel yang dianalisis

No	Rujukan	Fokus utama
1	(Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Arbulu Perez Vargas, et al., 2024)	Pengetahuan, sikap, dan persepsi etika ChatGPT pada mahasiswa generasi Z
2	(Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Huamani Jordan, et al., 2024)	Sikap mahasiswa: niat menggunakan, verifikasi informasi, dan penggunaan bertanggung jawab
3	(Bin-Nashwan et al., 2023)	Pertimbangan integritas akademik model bahasa besar
4	(Chan, 2023)	Kerangka kebijakan AI untuk pengajaran dan pembelajaran di universitas
5	(Cotton et al., 2024)	Menjaga integritas akademik pada era ChatGPT
6	(Dempere et al., 2023)	Dampak ChatGPT terhadap pendidikan tinggi
7	(Eke, 2023)	AI generatif dan ancaman terhadap integritas akademik
8	(Foltynek et al., 2023)	Rekomendasi ENAI tentang penggunaan AI yang etis dalam pendidikan
9	(Kovari, 2024)	Strategi terbaik mencegah plagiarisme akibat AI
10	(Moorhouse et al., 2023)	Pedoman asesmen AI generatif pada universitas peringkat teratas dunia
11	(Ravšelj et al., 2025)	Studi global persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT
12	(Shishakly & Nachouki, 2026)	Integritas akademik dan penggunaan etis ChatGPT oleh mahasiswa
	(Wang et al., 2024)	Pertimbangan integritas akademik dan pembelajaran mahasiswa
13	(Yusuf et al., 2024)	Perspektif mahasiswa Indonesia tentang ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis tematik dalam tiga langkah. Pertama, pengodean terbuka terhadap setiap artikel untuk menandai isu etika, risiko, dan rekomendasi. Kedua, pengelompokan kode ke dalam tema yang lebih luas. Ketiga, pemetaan tema ke dalam lima prinsip etika, yaitu kejujuran akademik, transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan privasi. Kelima prinsip ini dipilih karena berulang kali muncul dalam korpus dan berkaitan langsung dengan penyelesaian tugas akademik. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi antarsumber, yakni membandingkan temuan dari studi persepsi, kajian kebijakan, dan kajian konseptual, serta pencatatan jejak analisis pada setiap tahap. Spektrum penggunaan AI dan kerangka tindakan pada bagian berikut merupakan sintesis penulis atas literatur tersebut, bukan hasil pengukuran empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis terhadap 13 artikel menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, literatur sepakat bahwa AI generatif membawa manfaat pembelajaran sekaligus risiko integritas akademik. Kedua, penilaian etis atas penggunaan AI sangat bergantung pada bentuk penggunaan, keterbukaan, dan aturan yang berlaku pada tugas tertentu. Ketiga, upaya penegakan etika yang efektif menuntut kombinasi kebijakan, pendidikan, dan desain asesmen, bukan satu solusi tunggal. Ketiga temuan tersebut dibahas pada subbagian berikut.

Manfaat dan Risiko AI dalam Tugas Akademik

Literatur menunjukkan bahwa AI dapat memberikan bantuan belajar yang personal, umpan balik cepat, serta dukungan bagi mahasiswa yang menghadapi hambatan bahasa. Perangkat seperti ChatGPT juga berpotensi meningkatkan hasil belajar dan merangsang kreativitas melalui tutor adaptif dan interaksi yang lebih dalam dengan materi. Dalam studi mahasiswa Indonesia, ChatGPT dipandang sebagai alat yang memudahkan pekerjaan akademik, sehingga manfaat tersebut tidak hanya bersifat teoretis.

Di sisi lain, risiko utama yang berulang muncul adalah plagiarisme dan pelemahan proses belajar. Mahasiswa yang terbiasa menghasilkan esai dan tugas dengan ChatGPT lalu menyerahkannya sebagai karya sendiri akan merusak proses pendidikan dan

menurunkan nilai kredensial akademik. Persoalan ini menjadi bagian penting dalam perdebatan tentang integritas akademik pada era AI generatif. Selain plagiarisme, terdapat risiko akurasi. Rujukan yang dihasilkan ChatGPT umumnya dapat mengalami kekeliruan, baik pada judul, penulis, maupun detail publikasinya, sehingga menuntut pemeriksaan ulang yang cermat. Bagi mahasiswa, hal ini berarti bahwa mengutip rujukan hasil AI tanpa verifikasi bukan hanya kurang cermat, tetapi juga dapat menjadi pelanggaran etika.

Kualitas Hasil AI dan Tanggung Jawab Intelektual

Teks hasil AI kerap kurang memiliki struktur logis yang jelas, memuat informasi spekulatif, tidak mengelaborasi data penting, dan tidak memberikan kontribusi orisinal. Keterbatasan ini berkaitan dengan cara kerja model yang dilatih menggunakan himpunan data besar yang mungkin sudah usang atau berkualitas rendah. Bagi mahasiswa, implikasinya ganda. Secara praktis, tugas yang hanya menyalin hasil AI berisiko bermutu rendah. Secara etis, mahasiswa tetap menanggung tanggung jawab intelektual atas karya yang diserahkan, sebab tidak ada pihak lain yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas isi karya tersebut.

AI paling tepat dipandang sebagai mitra yang melengkapi kecerdasan manusia, bukan menggantikannya, dan pengawasan serta kolaborasi manusia tetap esensial. Pandangan ini memberi dasar pragmatis bagi prinsip akuntabilitas: mahasiswa perlu menempatkan diri sebagai penyunting kritis yang menguji, memperbaiki, dan melengkapi keluaran AI, bukan sebagai penyalin hasil.

Perspektif Mahasiswa terhadap Etika Penggunaan AI

Studi persepsi dalam korpus memperlihatkan bahwa sikap mahasiswa terhadap AI tidak sederhana. Dari enam hipotesis yang diuji, hanya dua yang terbukti, yaitu pengaruh persepsi etika dan kekhawatiran mahasiswa, sedangkan pengetahuan dan sikap positif tidak menjamin adopsi yang efektif. Artinya, mahasiswa yang mengetahui cara kerja ChatGPT belum tentu menggunakannya secara tepat; yang menentukan adalah bagaimana mereka menimbang persoalan etika dan risiko. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan etika perlu berjalan seiring dengan pelatihan keterampilan teknis.

Gambaran tersebut juga diperluas dengan menyoroti niat menggunakan, verifikasi informasi, dan penggunaan yang bertanggung jawab sebagai bagian dari sikap mahasiswa dalam aktivitas akademik. Di Indonesia, terdapat pola ambivalensi yang serupa: mahasiswa menghargai kemudahan ChatGPT, tetapi penggunaannya dikhawatirkan mengancam integritas akademik. Reaksi awal mahasiswa terhadap ChatGPT secara global juga menunjukkan bahwa isu ini menjadi perhatian lintas negara. Dengan demikian, mahasiswa dalam berbagai studi cenderung menyadari dilema etisnya, sehingga mereka dapat dilibatkan sebagai mitra dalam menyusun pedoman, bukan semata-mata dipandang sebagai pelanggar potensial.

Spektrum Penggunaan AI dalam Penyelesaian Tugas

Salah satu temuan penting adalah bahwa tidak semua penggunaan AI bernilai sama secara etis. AI dipandang sebagai alat yang implikasi etisnya bergantung pada cara penggunaannya. Berdasarkan sintesis literatur, penulis memetakan bentuk penggunaan AI ke dalam tiga kategori sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Spektrum penggunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik (sintesis penulis)

Kategori	Contoh penggunaan	Prinsip yang terlibat
Etis	- Meminta penjelasan konsep atau contoh soal untuk memperdalam pemahaman - Memeriksa tata bahasa dan kejelasan kalimat pada tulisan yang dibuat sendiri - Menggal ide awal, lalu mengembangkannya dengan penalaran sendiri	Kejujuran akademik, akuntabilitas
Etis bersyarat	- Meminta draf kerangka atau ringkasan bacaan sebagai bahan awal - Menerjemahkan atau memparafrasekan bagian tulisan sendiri - Memakai AI untuk analisis data atau penulisan kode pada tugas yang membolehkannya Syarat: sesuai aturan tugas, diungkapkan, dan diverifikasi	Transparansi, akuntabilitas, keadilan
Tidak etis	- Menyerahkan teks, jawaban, atau kode hasil AI sebagai karya sendiri - Memakai AI pada tugas atau ujian yang secara eksplisit melarangnya - Mencantumkan rujukan hasil AI tanpa memeriksa keberadaannya - Memasukkan data pribadi atau data rahasia ke platform AI tanpa pertimbangan	Kejujuran akademik, keadilan, privasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa garis pemisah etika terletak pada tiga pertanyaan: apakah aturan tugas mengizinkan, apakah penggunaan diungkapkan, dan apakah mahasiswa tetap menjadi pemikir utama dalam karyanya. Penggunaan AI untuk memperjelas pemahaman cenderung selaras dengan tujuan belajar. Sebaliknya, menyerahkan hasil AI sebagai karya sendiri menghilangkan bukti bahwa mahasiswa telah mencapai capaian pembelajaran, sehingga asesmen kehilangan fungsinya.

Prinsip Etika Penggunaan AI

Analisis tematik menghasilkan lima prinsip etika yang menjadi landasan penggunaan AI dalam tugas akademik.

- Kejujuran akademik. Prinsip ini menuntut mahasiswa menyerahkan karya yang benar-benar mencerminkan kemampuannya. Plagiarisme menjadi inti persoalan, sedangkan pendidikan bagi mahasiswa tentang penggunaan AI yang etis serta kebijakan

yang eksplisit perlu diterapkan. Persepsi etika terbukti berpengaruh signifikan terhadap sikap mahasiswa, sehingga penanaman nilai kejujuran perlu berjalan bersama pengenalan teknologi.

- b. **Transparansi.** Mahasiswa perlu mengungkapkan alat AI yang digunakan dan bagian tugas yang dibantu AI. Sejumlah universitas mewajibkan mahasiswa mencantumkan alat AI yang dipakai, mirip dengan pengutipan sumber pustaka. Penggunaan yang terbuka dapat mendukung orisinalitas dan refleksi, sedangkan penggunaan yang disembunyikan merusak kepercayaan dan standar etika.
- c. **Akuntabilitas dan verifikasi.** Mahasiswa tetap bertanggung jawab penuh atas isi tugas, termasuk kebenaran fakta dan rujukan. Verifikasi informasi dan penggunaan bertanggung jawab menjadi faktor kunci sikap mahasiswa terhadap ChatGPT. Rujukan yang sering keliru memperkuat pentingnya prinsip ini.
- d. **Keadilan dan kesetaraan akses.** Mahasiswa yang memiliki akses ke ChatGPT dapat menyelesaikan tugas jauh lebih cepat dan mungkin lebih baik daripada yang tidak memilikinya, sehingga ketimpangan hasil belajar berpotensi melebar. Keadilan juga menyangkut perlakuan terhadap mahasiswa: karya asli dapat keliru dinilai sebagai buatan AI oleh alat pendeteksi, yang berujung pada tuduhan tidak berdasar.
- e. **Privasi dan keamanan data.** Penggunaan AI sering kali melibatkan pengunggahan teks, data penelitian, atau informasi pribadi. Kekhawatiran privasi dan keamanan data menyertai pemanfaatan teknologi berbasis data mahasiswa, sementara pelatihan dan kebijakan institusi perlu mencakup isu privasi dan misinformasi.

Tantangan Penegakan Etika

Literatur mengidentifikasi sedikitnya empat tantangan. Pertama, keterbatasan alat pendeteksi AI. Karya asli dapat terdeteksi sebagai buatan AI karena pola bahasa atau gaya menulis tertentu, sehingga menimbulkan tuduhan keliru yang memerlukan pemeriksaan manual yang menyita waktu. Ketergantungan berlebihan pada deteksi teknologi juga dapat mengalihkan perhatian dari pendidikan kesadaran etika. Perkembangan deteksi dan generasi teks AI merupakan perlombaan yang hasilnya sulit dipastikan. Implikasinya, detektor sebaiknya diperlakukan sebagai petunjuk awal, bukan bukti tunggal pelanggaran.

Kedua, inkonsistensi kebijakan. Respons universitas beragam, dan terdapat perbedaan dalam pedoman asesmen AI generatif pada berbagai universitas. Berbagai kerangka dan rekomendasi diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Ketiga, kesenjangan literasi. Pengetahuan dan sikap positif terhadap ChatGPT tidak menjamin adopsi yang efektif, sehingga institusi perlu menyelenggarakan pelatihan, pedoman, dan kebijakan yang komprehensif. Keempat, beban implementasi. Penerapan strategi pedagogis seperti ujian lisan atau pemecahan tugas besar menuntut waktu dan energi dosen, serta biaya teknologi yang mungkin memberatkan institusi dengan sumber daya terbatas.

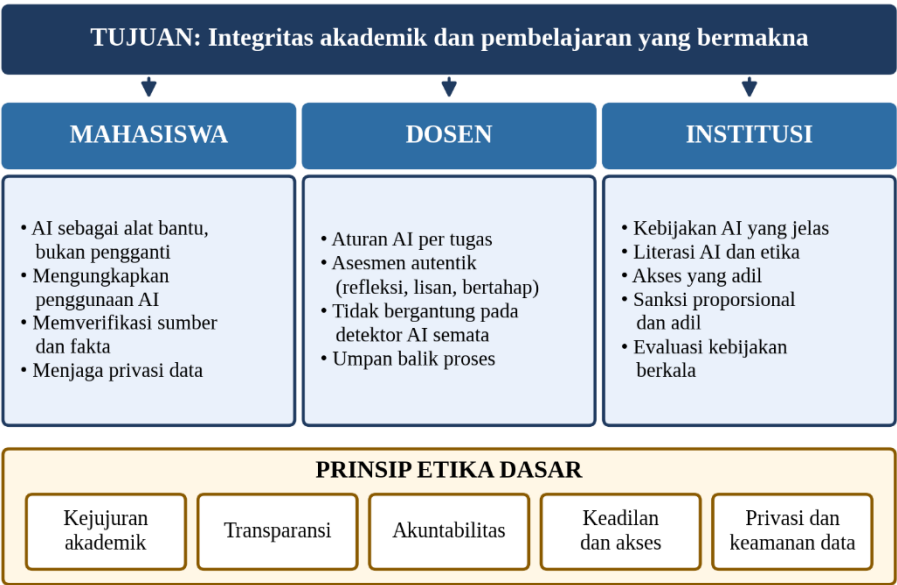
Asesmen Autentik sebagai Pendekatan Pencegahan

Sejumlah strategi asesmen dapat mengurangi peluang penyalahgunaan AI sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih dalam. Strategi tersebut meliputi tugas reflektif yang menuntut pengalaman pribadi atau konteks lokal, ujian lisan yang menuntut mahasiswa mempertahankan gagasannya secara langsung, kerja kelompok dan penilaian sejawat, portofolio yang memperlihatkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu, serta pemecahan tugas besar menjadi bagian kecil dengan tenggat bertahap. Program percontohan pada universitas ternama juga menunjukkan bahwa tugas reflektif dan personal dapat membatasi penyalahgunaan AI karena menuntut jawaban yang disesuaikan dengan masing-masing mahasiswa.

Sejalan dengan strategi tersebut, pendekatan asesmen perlu diarahkan pada penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa asesmen seharusnya menilai proses berpikir, bukan sekadar produk akhir. Dalam kerangka penelitian ini, asesmen autentik merupakan pilar tanggung jawab dosen yang paling mudah diterapkan karena tidak bergantung pada teknologi tambahan. Meski demikian, strategi ini menuntut waktu dan tenaga dosen, sehingga institusi perlu memberikan dukungan, misalnya melalui pengaturan beban kerja dan pelatihan perancangan asesmen.

Kerangka Penggunaan AI yang Etis

Berdasarkan sintesis di atas, penulis merumuskan kerangka penggunaan AI yang etis dalam penyelesaian tugas akademik seperti pada Gambar 2. Kerangka ini bertumpu pada lima prinsip etika dasar dan mengalokasikan tanggung jawab kepada tiga pelaku, yaitu mahasiswa, dosen, dan institusi, dengan tujuan akhir terjaganya integritas akademik dan pembelajaran yang bermakna.



Gambar 2. Kerangka penggunaan AI yang etis dalam tugas akademik (sintesis penulis)

Kerangka ini menekankan bahwa etika tidak dapat dibebankan hanya kepada mahasiswa. Oleh karena itu, penerapan etika penggunaan AI perlu melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan kesadaran merupakan salah satu bentuk pencegahan yang paling efektif, dan institusi yang aktif meningkatkan kesadaran mahasiswa cenderung memperoleh kepatuhan yang lebih baik. Kampanye penggunaan AI yang etis yang dikombinasikan dengan teknologi pengenalan AI juga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap integritas akademik.

Selain peran institusi, dosen juga memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung penggunaan AI secara etis. Di tingkat dosen, asesmen yang menuntut orisinalitas dapat diterapkan, seperti tugas reflektif, konteks lokal, ujian lisan, dan tugas yang dipecah menjadi tahapan bertingkat. Dengan demikian, penerapan etika penggunaan AI membutuhkan pembagian tanggung jawab antara mahasiswa, dosen, dan institusi. Rekomendasi rinci untuk masing-masing pelaku disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekomendasi tindakan bagi mahasiswa, dosen, dan institusi

Pelaku	Tindakan yang direkomendasikan	Dasar rujukan
Mahasiswa	• Menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir • Mencantumkan pernyataan penggunaan AI pada tugas • Memeriksa kebenaran fakta dan keberadaan rujukan • Tidak mengunggah data pribadi atau rahasia	(Kovari, 2024); (Shishakly & Nachouki, 2026); (Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Huamani Jordan, et al., 2024)
Dosen	• Menyatakan aturan penggunaan AI pada setiap tugas • Merancang asesmen autentik: refleksi, konteks lokal, ujian lisan, tugas bertahap • Memakai detektor AI hanya sebagai petunjuk awal • Memberi umpan balik atas proses, bukan hanya hasil	(Kovari, 2024); (Cotton et al., 2024); (Moorhouse et al., 2023)
Institusi	• Menetapkan kebijakan AI yang jelas dan mudah diakses • Menyelenggarakan pelatihan literasi AI dan etika akademik • Menjamin akses yang adil dan melindungi privasi data • Menerapkan sanksi proporsional dan mengevaluasi kebijakan berkala	(Chan, 2023); (Foltynek et al., 2023); (Acosta-Enriquez, Arbulú Ballesteros, Arbulu Perez Vargas, et al., 2024); (Kovari, 2024)

Implementasi: Tingkat Izin Penggunaan AI per Tugas

Agar kerangka dapat diterapkan, dosen memerlukan cara sederhana untuk menyampaikan aturan pada setiap tugas. Berangkat dari temuan bahwa kejelasan aturan menjadi kebutuhan utama (Acosta-Enriquez et al., 2024a; Sullivan et al., 2023), penulis mengusulkan tiga tingkat izin penggunaan AI seperti pada Tabel 5. Usulan ini merupakan gagasan praktis yang perlu diuji lebih lanjut, bukan standar yang telah baku.

Tabel 5. Usulan tingkat izin penggunaan AI per tugas (sintesis penulis)

Tingkat	Ketentuan	Contoh tugas
0: Tanpa AI	AI tidak boleh digunakan pada tahap apa pun; dosen menilai kemampuan mandiri	Ujian di kelas, kuis, presentasi lisan, tugas praktik langsung
1: AI terbatas	AI hanya untuk memahami konsep, memeriksa bahasa, atau menggali ide; hasil akhir sepenuhnya karya mahasiswa; penggunaan diungkapkan	Esai reflektif, laporan praktikum, makalah individu
2: AI terbuka	AI boleh dipakai secara luas; mahasiswa wajib mengungkapkan penggunaan, melampirkan riwayat perintah, dan memverifikasi hasil	Proyek pemrograman, analisis data, tugas kreatif, proyek kelompok

Pada semua tingkat, mahasiswa disarankan menyertakan pernyataan singkat, misalnya: “*Saya menggunakan [nama alat AI] untuk [tujuan] pada bagian [nama bagian]. Seluruh isi telah saya periksa dan saya bertanggung jawab atas kebenarannya.*” Pernyataan semacam ini sejalan dengan praktik sejumlah universitas yang meminta mahasiswa menyebutkan alat AI yang dipakai, mirip dengan pengutipan sumber. Dari sisi asesmen, penugasan bertahap dengan tenggat berjenjang, kerangka tulisan yang dikumpulkan lebih awal, dan presentasi lisan memungkinkan dosen menilai proses berpikir mahasiswa sehingga ketergantungan pada AI dapat terdeteksi lebih awal tanpa bergantung pada alat pendeteksi.

Ilustrasi Penerapan Kerangka pada Tiga Jenis Tugas

Untuk memperjelas penerapan kerangka, berikut tiga skenario ilustratif yang disusun penulis. Skenario ini bersifat hipotetis dan tidak berasal dari data lapangan.

- Esai reflektif pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Tingkat 1). Dosen mengizinkan AI hanya untuk memeriksa tata bahasa. Mahasiswa menulis argumen dan pengalaman pribadinya sendiri, memakai AI untuk merapikan kalimat, lalu mencantumkan pernyataan penggunaan. Apabila mahasiswa meminta AI menulis seluruh esai, perilaku itu termasuk kategori tidak etis karena melampaui izin dan menyembunyikan penggunaan.
- Laporan analisis data pada mata kuliah statistika (Tingkat 2). AI boleh dipakai untuk menjelaskan metode atau membantu menulis kode, dengan syarat mahasiswa melampirkan riwayat perintah dan memverifikasi hasil melalui perhitungan manual pada sebagian data. Akuntabilitas menjadi prinsip kunci: kesalahan kode tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa.
- Ujian tengah semester tertulis di kelas (Tingkat 0). AI tidak boleh digunakan. Dosen menilai kemampuan mandiri mahasiswa, dan prinsip keadilan menjadi yang utama agar seluruh mahasiswa dinilai pada kondisi yang setara.

Ketiga skenario memperlihatkan bahwa kejelasan aturan sejak awal mengubah pertanyaan dari “bolehkah memakai AI?” menjadi “bagaimana memakai AI secara tepat pada tugas ini?”. Pertanyaan kedua lebih produktif karena mengarahkan diskusi pada tujuan pembelajaran masing-masing tugas.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa temuan terdahulu dan sekaligus memberi tambahan. Pertama, penekanan pada pendidikan dan kebijakan dibandingkan pengendalian pada deteksi selaras dengan Kovari (2025), yang menilai pendidikan kesadaran sebagai salah satu pencegahan paling efektif. Cotton et al. (2024) memang menganjurkan integrasi teknologi pengenalan AI, tetapi bersama pendidikan etika dan kebijakan yang jelas; penelitian ini sejalan dengan gagasan tersebut dengan menempatkan detektor sebagai pelengkap, bukan pilar utama. Kedua, temuan bahwa pengetahuan teknis tidak menjamin penggunaan yang tepat sejalan dengan hasil Acosta-Enriquez et al. (2024a), sehingga literasi AI dalam kerangka ini mencakup dimensi etika dan bukan hanya keterampilan operasional.

Ketiga, pentingnya kebijakan yang jelas didukung oleh Sullivan et al. (2023), yang menemukan respons universitas yang beragam, serta oleh Chan (2023) dan Foltýnek et al. (2023), yang menawarkan kerangka dan rekomendasi kebijakan. Kontribusi tambahan penelitian ini terletak pada dua hal, yaitu spektrum tiga kategori yang menerjemahkan prinsip abstrak menjadi contoh perilaku konkret, serta tingkat izin per tugas yang memungkinkan dosen menyesuaikan aturan dengan tujuan pembelajaran masing-masing tugas. Kedua kontribusi ini perlu diuji secara empiris sebelum dapat digeneralisasi.

Implikasi bagi Perguruan Tinggi di Indonesia

Mahasiswa Indonesia sendiri telah menyadari kekhawatiran integritas akademik sekaligus manfaat praktis ChatGPT. Kondisi ini menjadi modal penting: mahasiswa cenderung terbuka terhadap pedoman selama pedoman tersebut masuk akal dan tidak semata-mata melarang. Karena itu, perguruan tinggi disarankan menghindari pendekatan larangan menyeluruh yang sulit ditegakkan dan berpotensi mendorong penggunaan secara sembunyi-sembunyi. Alih-alih, perguruan tinggi dapat memulai dari langkah yang realistis: menyusun kebijakan tingkat institusi yang menetapkan prinsip dasar, membebaskan dosen menetapkan tingkat izin pada tiap mata kuliah, menyelenggarakan pelatihan literasi AI bagi mahasiswa dan dosen, serta menetapkan mekanisme penanganan dugaan pelanggaran yang adil.

Aspek keadilan juga penting bagi konteks Indonesia yang beragam. Ketimpangan akses terhadap perangkat, jaringan internet, dan layanan AI berbayar dapat memperlebar kesenjangan antarmahasiswa. Oleh karena itu, institusi perlu memastikan bahwa tugas tidak mensyaratkan layanan berbayar dan bahwa mahasiswa yang tidak menggunakan AI tidak dirugikan dalam

penilaian. Selain itu, penanganan dugaan pelanggaran hendaknya tidak bertumpu pada satu alat pendeteksi, mengingat risiko tuduhan keliru terhadap karya asli.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis bertumpu pada literatur sekunder tanpa pengumpulan data primer dari mahasiswa dan dosen di Indonesia, sehingga spektrum dan kerangka yang diusulkan belum teruji secara empiris. Kedua, korpus terbatas pada 13 artikel *open access* berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga tidak mencakup seluruh literatur, termasuk artikel berlangganan. Ketiga, teknologi AI berkembang sangat cepat sehingga sebagian temuan dapat cepat usang. Penelitian lanjutan disarankan melakukan survei dan wawancara pada berbagai program studi di Indonesia, menguji keterterapan tingkat izin penggunaan AI pada mata kuliah nyata, serta menilai efektivitas pelatihan literasi AI terhadap perilaku mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis etika penggunaan *artificial intelligence* dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa melalui tinjauan pustaka terhadap 13 artikel jurnal *open access*. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah etika tidak melekat pada AI sebagai teknologi, tetapi pada cara, tujuan, dan keterbukaan penggunaannya. Lima prinsip, yaitu kejujuran akademik, transparansi, akuntabilitas, keadilan, serta privasi, dapat dijadikan landasan bagi mahasiswa dalam menilai apakah suatu penggunaan AI layak dilakukan. Spektrum yang disusun membedakan penggunaan yang etis, etis bersyarat, dan tidak etis, sehingga membantu mahasiswa maupun dosen menarik batas yang lebih jelas.

Penegakan etika tidak cukup mengandalkan larangan atau alat pendeteksi, sebab alat tersebut memiliki risiko kekeliruan dan dapat mengalihkan perhatian dari pendidikan etika. Kerangka yang diusulkan menempatkan tanggung jawab secara bersama pada mahasiswa, dosen, dan institusi melalui pernyataan penggunaan AI, asesmen autentik, kebijakan yang jelas, literasi AI, serta jaminan keadilan akses. Tingkat izin penggunaan AI per tugas dapat menjadi langkah awal yang praktis bagi perguruan tinggi. Ke depan, kerangka ini perlu diuji dengan data primer pada mahasiswa dan dosen di Indonesia agar rekomendasi yang dihasilkan semakin kuat dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, termasuk para penulis artikel yang menyediakan karyanya secara terbuka sehingga dapat dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Enriquez, B. G., Arbulú Ballesteros, M. A., Arbulu Perez Vargas, C. G., Orellana Ulloa, M. N., Gutiérrez Ulloa, C. R., Pizarro Romero, J. M., Gutiérrez Jaramillo, N. D., Cuenca Orellana, H. U., Ayala Anzoátegui, D. X., & López Roca, C. (2024). Knowledge, attitudes, and perceived Ethics regarding the use of ChatGPT among generation Z university students. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00157-4>
- Acosta-Enriquez, B. G., Arbulú Ballesteros, M. A., Huamaní Jordan, O., López Roca, C., & Saavedra Tirado, K. (2024). Analysis of college students' attitudes toward the use of ChatGPT in their academic activities: effect of intent to use, verification of information and responsible use. *BMC Psychology*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01764-z>
- Bin-Nashwan, S. A., Sadallah, M., & Bouteraa, M. (2023). Use of ChatGPT in academia: Academic integrity hangs in the balance. *Technology in Society*, 75(September), 102370. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102370>
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dempere, J., Modugu, K., Hesham, A., & Ramasamy, L. K. (2023). The impact of ChatGPT on higher education. *Frontiers in Education*, 8(September). <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1206936>
- Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13(February), 100060. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060>
- Foltynek, T., Bjelobaba, S., Glendinning, I., Khan, Z. R., Santos, R., Pavletic, P., & Kravjar, J. (2023). ENAI Recommendations on the ethical use of Artificial Intelligence in Education. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 10–13. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00133-4>
- Kovari, A. (2024). Ethical use of ChatGPT in education—Best practices to combat AI-induced plagiarism. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1465703>
- Moorhouse, B. L., Yeo, M. A., & Wan, Y. (2023). Generative AI tools and assessment: Guidelines of the world's top-ranking universities. *Computers and Education Open*, 5(September), 100151. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100151>
- Ravšelj, D., Keržič, D., Tomaževič, N., Umek, L., Brezovar, N., Iahad, N. A., Abdulla, A. A., Akopyan, A., Segura, M. W. A., AlHumaid, J., Allam, M. F., Alló, M., Andoh, R. P. K., Andronic, O., Arthur, Y. D., Aydin, F., Badran, A., Balbontín-Alvarado, R., Saad, H. Ben, ... Aristovnik, A. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. In *Plos One* (Vol. 20, Issue 2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315011>

- Shishakly, R., & Nachouki, M. (2026). a G Uide To a Cademic I Ntegrity. *Learning*, 25.
- Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, S. (2024). Generative AI in higher education: Seeing ChatGPT through universities' policies, resources, and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(June), 100326. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: a threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>